

## PSIKOEDUKASI *PARENTING SELF-EFFICACY* BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ayu Dyah Hapsari\*, Yudi Tri Harsono, Farah Farida Tantiani,  
Arum Sekar, Elwin Dewi Nurhazizah

Universitas Negeri Malang

\*Email: ayu.dyah.fppsi@um.ac.id

---

**Abstrak** – Memiliki anak berkebutuhan khusus membawa dampak bagi orang tua. Hal ini disebabkan karena perkembangan anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan tahap perkembangan di mana anak tersebut memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga memengaruhi praktik *parenting* atau pola pengasuhan yang dilakukan orangtua. *Parenting self-efficacy* menjadi pembeda atas keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak. *Parenting self-efficacy* sendiri diterjemahkan sebagai sebuah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (*parenting*) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Tujuan diadakannya pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman atau psikoedukasi kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengenai pentingnya *parenting self efficacy* dalam upaya meningkatkan keterlibatan orang tua dan mempebesar kemungkinan keberhasilan *treatment* yang dijalani oleh anak. Dari psikoedukasi yang telah diberikan, diharapkan orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui bagaimana dampak positif *parenting self-efficacy* orang tua terhadap kemajuan dan keberhasilan *treatment* anak.

**Keywords:** *psikoedukasi, parenting self-efficacy, orang tua, anak berkebutuhan khusus*

---

### LATAR BELAKANG

Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Wahy, 2012). Dengan demikian, pola asuh dan pendidikan anak sebagian besar akan diemban oleh orang tua. Tugas tersebut menjadikan orang tua harus mengetahui dan memahami bagaimana pola asuh yang ideal untuk anak pada setiap tahap perkembangan di smana pada setiap tahap perkembangan akan ada tugas-tugas perkembangan yang khas dan unik, yang tentunya harus dicapai setiap anak. Namun, hal ini akan berbeda djika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus yang mana anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga akan memengaruhi pola pengasuhan yang dilakukan orangtua.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Hadirnya seorang anak

dalam kondisi berkebutuhan khusus sangat mungkin akan berdampak besar bagi kedua orangtua. Orang tua mungkin mengalami perasaan yang bervariasi mulai dari keterkejutan, penolakan, maupun penerimaan (Hardman, et.al., 2002). Orang tua yang mempersepsikan anak bekebutuhan khusus sebagai sebuah masalah akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Sedangkan orang tua dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan yang sehat dapat tercermin dari adanya afeksi yang hangat antara orangtua pada anak mereka (Hetherington & Parke 1999). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu menghadapi tugas-tugas tambahan agar dapat mempraktikkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian dari orang tua mereka sebagai pengasuh (Heward, 2003).

Menurut Bandura, salah satu factor yang dapat membedakan keberhasilan dalam orang tua dalam mengasuh anak adalah *parenting*

*self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* sendiri diterjemahkan sebagai sebuah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (*parenting*) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Coleman & Karraker, 1998). Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan pengasuhan yang lebih spesifik, hal tersebut yang mendasari orangtua dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki *parenting self-efficacy* yang baik menjadi lebih terpacu untuk belajar lebih banyak terkait pengasuhan anak-anak mereka (Brooks, 2008).

Hasil penelitian lain diungkap oleh Lambrechts (2011), yang menjelaskan bahwa *parenting self-efficacy* dari anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak, dibandingkan dengan *parenting self-efficacy* pada orangtua dengan anak normal. Pada beberapa penelitian, terlihat bahwa ada hubungan antara *parenting self efficacy* dengan kemungkinan keberhasilan terapi pada anak berkebutuhan khusus. Trunzo (2006) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi akan lebih mungkin untuk terlibat dalam terapi yang dijalani oleh anak-anak mereka. Selain itu *parenting self efficacy* disebut sebagai salah satu faktor keberhasilan terapi pada anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian Hoza (2000) diketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki orang tua dengan *parenting self efficacy* yang positif, mengalami peningkatan dan perkembangan yang signifikan dalam proses terapi.

Dari penjabaran diatas peneliti berfokus pada *parenting self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Bagaimana orang tua mampu untuk menjalankan peran sebagai orang tua memengaruhi aspirasi karir anak, *self-efficacy* anak, dan aspirasi pendidikan anak (Bandura, 2001). Dengan demikian *parenting self efficacy* adalah hal yang penting terutama pada anak yang berkebutuhan khusus.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang dilakukan dalam psikoedukasi ini adalah dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan peserta. Intervensi yang akan digunakan adalah berupa psikoedukasi kepada sejumlah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Laboratorium Universitas Negeri Malang. Psikoedukasi ini bertujuan memberikan wawasan dan informasi kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengenai pentingnya *parenting self-efficacy* dalam pengasuhan anak, dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus. Jika dirinci, tujuan umum psikoedukasi tersebut terdiri dari tiga hal yakni:

1. Memberikan wawasan terkait *parenting self-efficacy* dan pengaruhnya pada keberhasilan *treatment* anak berkebutuhan khusus.
2. Memberikan informasi terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
3. Memberikan informasi terkait edukasi untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLB Autis Lab UM dilaksanakan pada bulan November 2019, dengan menghadirkan seorang narasumber sebagai pemateri dan dihadiri oleh sekitar 38 orang tua dan wali murid dan 17 orang guru. Kegiatan ini juga diikuti oleh guru-guru di lingkungan SLB Autis Lab UM. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat Pelaksanaan
Selasa, 26 November 2019	09.00-11.00	- Koordinasi kegiatan bersama pihak sekolah. - Persiapan peserta, administrasi, dan lokasi	SLB Autis LabUM
Jumat, 29 November 2019	07.30-08.00 08.00-08.30 08.30-09.00 09.00-10.30 10.30-11.00 11.00-11.15	- Registrasi Peserta - Pembukaan Kegiatan - Pengisian biodata dan kuesioner - Sesi I : Penyampaian Materi - Diskusi dan tanya jawab - Penutupan	Ruang Pertemuan SLB Autis Lab UM

Tabel 2. Kegiatan Program Psikoedukasi

No.	Acara	Tujuan	Deskripsi Kegiatan
1.	<b>Materi 1</b> <i>Parenting self-efficacy</i> : • Definisi • Faktor-faktor yang mempengaruhi • Pengaruhnya terhadap anak	Memberikan gambaran mengenai pentingnya <i>parenting self-efficacy</i> terhadap kemungkinan <i>treatment</i> yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus	- Pemberian ceramah - Diskusi dan Tanyajawab - Orang tua diminta untuk menuliskan hambatan-hambatan dalam dirinya yang mungkin berpengaruh dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus ( <b>Contoh</b> : mengalami kelelahan, pengalaman-pengalaman negatif, dsb)
2.	<b>Materi 2</b> Masalah-masalah yang muncul dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus	Memaparkan kondisi-kondisi yang mungkin dialami orang tua dalam	- Pemaparan Materi - Diskusi dan Tanya Jawab
		Pengasuhan anak berkebutuhan khusus	- Orang tua diminta untuk menuliskan permasalahan yang mereka alami dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. ( <b>Contoh</b> : menuliskan stressor yang bersumber dari luar dirinya seperti sekolah khusus berbiaya tinggi, kurangnya dukungan dari pasangan atau dari orang-orang terdekat, dsb)
3.	<b>Materi 3</b> • Peningkatan <i>Self efficacy</i> orang tua	Memberikan pemahaman terhadap para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengenai cara-cara apa saja yang dapat ditempuh untuk meningkatkan <i>parenting self-efficacy</i> mereka.	- Pemaparan materi - Sesi tanya jawab - Praktik (orang tua diminta untuk menuliskan atau menceritakan situasi-situasi sulit yang dialami dan bagaimana mereka merasa, memikirkan, dan bertindak dalam situasi tersebut).

Dalam kegiatan psikoedukasi ini, dibagi menjadi dua sesi; sesi pertama adalah pemaparan materi dan pembahasan terkait kondisi *parenting self efficacy* orang tua dan wali murid di SLB Autis Lab UM, dan sesi ke dua adalah sesi diskusi. Sesi pertama pada kegiatan ini dimulai dengan membagikan skala

*Parenting Self Efficacy* yang disusun berdasarkan kontrak yang dibuat oleh Coleman dan Karraker pada tahun 1998. Dari hasil pengisian skala diketahui bahwa masih terdapat beberapa orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh beberapa

alasan antara lain kurangnya pengetahuan yang dialami oleh orang tua sebab memiliki anak berkebutuhan khusus adalah pengalaman pertama mereka berinteraksi dengan individu dengan kebutuhan khusus, yang kedua adalah perasaan khawatir, cemas, dan malu terkait masa depan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, dan alasan ketiga adalah terbatasnya akses terhadap layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pada sesi kedua, dilakukan pemamaparan materi dan diskusi dengan psikolog perkembangan anak. Materi yang disampaikan antara lain mengenai definisi dari parenting self-efficacy, pemaparan hasil-hasil penelitian mengenai pentingnya pengaruh parenting self-efficacy terhadap kesuksesan treatment bagi anak berkebutuhan khusus, dan yang ketiga adalah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi parenting self-efficacy pada orang tua, pada sesi ini orang tua diminta menuliskan dan menggambarkan perasaan dan keyakinan mereka dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pemateri memberikan pengetahuan terkait bagaimana

cara meningkatkan parenting self-efficacy pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

Beberapa kekurangan yang dapat digaribawahi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah, terbatasnya waktu yang tersedia mengingat kesibukan kegiatan sekolah dan jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada hari Jumat, dimana waktu yang disediakan sangat terbatas, sehingga sesi tanya jawab ditiadakan dan hanya diisi dengan sesi diskusi.

Pada akhir sesi psikoedukasi, pelaksana mengukur evaluasi kegiatan dengan meminta peserta untuk mengisi kuesioner mengenai kesiediaan untuk mengikuti layanan konsultasi lanjutan jika terdapat orang tua/wali yang merasa membutuhkan bantuan terkait peningkatan *parenting self-efficacy*. Dari sesi terakhir ini diketahui bahwa orang tua dapat memahami penjelasan dari materi yang disampaikan dan merasakan manfaat dari kegiatan ini. Terdapat dua orang tua yang mengaku masih ingin berkonsultasi dengan pemateri terkait parenting self-efficacy di luar sesi psikoedukasi.



**Gambar 1.** Pelaksanaan kegiatan pengabdian

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Psikoedukasi yang telah dilakukan kepada orang tua/wali murid SLB Autis Lab UM dapat memberikan wawasan baru kepada peserta yang hadir, terutama mengenai kaitan *parenting self-efficacy* terhadap keberhasilan program pendidikan yang diberikan bagi murid SLB Autis Lab UM. Dari kuesioner

yang telah dibagikan, dapat dilihat bahwa kegiatan psikoedukasi mengenai *parenting self-efficacy* dibutuhkan, sebab terlihat bahwa beberapa orang tua/wali murid SLB Autis Lab UM masih memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah dan merasakan manfaat dari kegiatan psikoedukasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review Psychology*, 52, 1-26. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Brooks, J. (2008). *The Process of parenting 7th ed New York*. New York: Mc Graw Hill
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental review*, 18(1), 47-85.
- Hardman, C.J. Drew, and M. Egan.(2002). *Human Exceptionality Society, School, and Family*. Boston: A Pearson Education Company.
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (1999). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. Boston, MA: McGraw-Hill College.
- Heward, W. L. (2003). Ten faulty notions about teaching and learning that hinder the effectiveness of special education. *The journal of special education*, 36(4), 186-205.
- Hoza, B., Owens, J. S., Pelham, W. E., Swanson, J. M., Conners, C. K., Hinshaw, S. P., ... & Kraemer, H. C. (2000). Parent cognitions as predictors of child treatment response in attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of abnormal child psychology*, 28(6), 569-583.
- Lambrechts, G., Van Leeuwen, K., Boonen, H., Maes, B., & Noens, I. (2011). Parenting behaviour among parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5(3), 1143-1152.
- Trunzo, A. C. (2006). *Engagement, parenting skills, and parent-child relations as mediators of the relationship between parental self-efficacy and treatment outcomes for children with conduct problems* (Doctoral dissertation, University of Pittsburgh).
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).